

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Penegasan Judul

Selain sebagai makhluk personal, manusia juga adalah makhluk sosial. Ia ada dan berkembang dengan individu yang lain.¹ Scheler mengatakan bahwa *man is a personal being, who is not alone in the world*. Manusia baginya adalah makhluk personal yang tidak hidup sendirian di dunia ini. Dan persona didefinisikan oleh Scheler sebagai pembawa nilai (*Wertrager*).

Dalam penjelasannya mengenai persona, Scheler membedakan dua konsep persona yakni *individual person (Einzelperson)* dan *common person (Gesamtperson)*. Baginya, setiap *individual person* adalah setiap pribadi yang unik dengan nilai-nilai yang unik juga dan yang oleh karena itu tidak boleh direduksi menjadi sebuah barang atau objek. *Person is never an objek.*²

Selain menyadari manusia sebagai *individual person*, Scheler juga mengakui bahwa dunia yang sedang ditempati manusia ini bukanlah *the world of any individual* melainkan *the world of collective person*. Manusia juga adalah makhluk yang selalu hidup dalam suatu kelompok atau komunitas. Bagi Scheler, manusia sebagai *collective person* tidak bisa dilepaskan dari dunia sebab *collective person* berkaitan langsung dengan keutuhan dunia.

Berangkat dari gagasannya mengenai *collective person*, Scheler lalu memandang bahwa adalah benar apabila manusia dipandang sebagai makhluk sosial. Baginya, persona adalah makhluk sosial. Mengapa? Sebab ia tidak hidup sendirian di dunia ini melainkan selalu berelasi

¹ Kasdin Sihotang, 2018, Hal. 111

² A. R. Luther, 1972, Hal. 50

dengan komunitasnya. Menurutnya, sangat sulit untuk membayangkan manusia sebagai *an absolute ego*.

Scheler menegaskan bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Tidak ada pandangan bahwa manusia adalah *an absolute ego*. Sebab apabila manusia dipahami sebagai ego yang absolut maka kita akan jatuh pada paham egoisme radikal ala Max Stirner, di mana kita akan menganggap bahwa hanya aku yang paling terpenting di atas segalanya. Yang lain tidak penting, dan aku pun dapat memperlakukan mereka sesuka hati bila aku menghendaknya dan mewujudkannya.

Dalam realitas kehidupan bersama tak jarang banyak dari kita yang sadar atau tidak telah mempraktekkan paham egosentrisme ini. Untuk itu, jangan heran apabila dunia saat ini dicemari oleh polusi ketidakadilan, diskriminasi, ketimpangan sosial dan masalah-masalah sosial lainnya. Mengapa? Sebab banyak manusia yang telah salah memahami diri mereka sebagai pusat dari segalanya dan menjadikan yang lain seolah-olah seperti barang dan objek sangat mungkin untuk melakukannya. Lalu bagaimana solusinya?

Scheler melalui gagasannya tentang simpati dan cinta dalam bukunya *The Nature of Sympathy* memberikan tawaran untuk solusi atau jalan keluar dari problema ini.

Bagi Scheler, simpati merupakan tindakan metafisik.³ Ia beranggapan bahwa simpati adalah fenomena yang tidak dapat direduksi dan aktualisasi keberadaannya hanya dapat dijelaskan secara metafisika.

³ Max Scheler, 2017, Hal. 56

Scheler memahami simpati sebagai suatu bagian dari perasaan. Melalui simpati seseorang dimampukan untuk membangun relasi dengan yang lain. Dan dalam relasi dengan yang lain, manusia seutuhnya hadir secara pribadi bagi yang lain. Oleh karena simpati mengungkapkan kehadiran pribadi serta relasi ini, maka Scheler menggambarkan simpati sebagai tindakan metafisik.

Scheler juga mengatakan bahwa simpati tidak hadir begitu saja dalam diri seseorang melainkan pertama-tama melalui perasaan orang lain yang telah diberi kepada subjek lewat fenomena ekspresinya. Scheler menjelaskan bahwa:

“It is a corollary of this that the other person has—like ourselves—a sphere of absolute personal privacy, which can never be given to us. But that 'experiences' occur there is given for us *in* expressive phenom...”⁴

Melalui pemberian atau penyingkapan perasaan itulah seseorang kemudian mampu untuk bersimpati. Pendeknya, simpati adalah suatu keterbukaan (dari pihak subjek) yang melaluinya, kesedihan atau kegembiraan yang dialami dapat segera dan langsung dipahami serta bermakna di dalam dan melalui tubuh yang merupakan bidang ekspresif dari seorang pribadi.

Karakter metafisik simpati juga muncul dalam kenyataan bahwa simpati itu sendiri adalah suatu penemuan dan suatu penyingkapan keberadaan dengan yang lain. Dimensi metafisik dari kehidupan bersama ini menjadi jelas ketika dilihat bahwa sebagai aktivitas intensional, simpati adalah pribadi yang secara konkret hadir kepada orang lain, dan bahwa orang lain itu terungkap di dalam dan melalui simpati.

⁴ Max Scheler, 2017, Hal. 10. “Adalah wajar dalam hal ini bahwa orang lain—seperti diri kita sendiri—memiliki ruang privasi pribadi yang mutlak, yang tidak akan pernah bisa diberikan kepada kita. Tetapi 'pengalaman' yang terjadi di sana diberikan kepada kita dalam fenomena ekspresif...”

Selain itu, dalam relasi dengan yang lain, simpati juga dapat meniadakan sifat egosentrisme. Simpati adalah fenomena yang dapat menerobos dan mengatasi egosentrisme.⁵ Melalui simpati seseorang tidak hanya tinggal diam di dalam dirinya melainkan dapat berelasi dengan orang lain dan membagi rasa dengan yang lain. Simpati juga dapat mengurangi penderitaan orang lain di saat rasa penderitaan itu dibagi dengan sesama yang lain. Simpati dalam arti yang paling dalam adalah aktualisasi dari kehidupan bersama, dimana yang satu mampu berbagi dengan yang lainnya dalam kebersamaan.

Akan tetapi, tampaknya tidak mungkin bagi simpati untuk melawan egosentrisme tanpa peran serta cinta. Hal ini diakui oleh Werner Stark yang setuju dengan Scheler dalam pengantarnya, dalam buku Max Scheler tentang *The Nature of Sympathy*, yang mengatakan bahwa:

The great change is worked by sympathy and love...Thus it is sympathy and love that dispel the 'metaphysical delusion' of 'relative solipsism', just as they destroy the ethical evil of selfishness. They open the heart, and with the heart the mind.⁶

Pernyataan Werner Stark di atas hendak mengaffirmasikan bahwa simpati hanya mungkin melawan egosentrisme bila ia bersatu dengan cinta. Dalam penjelasannya, Scheler berfokus pada karakter metafisik simpati dengan mencatat bahwa simpati dapat meniadakan atau membatalkan ilusi alami dari apa yang dia sebut egosentrisme.⁷ Selanjutnya cinta memiliki kekuatan moral normatif yang dapat membebaskan kita dari sifat egoisme.⁸

⁵ A. R. Luther, 1972, Hal. 87

⁶ Max Scheler, 2017, Hal. XI. "Perubahan besar dilakukan oleh simpati dan cinta...Jadi simpati dan cintalah yang menghilangkan 'delusi metafisik' dari 'solipsisme relatif', sama seperti mereka menghancurkan kejahatan etis dari keegoisan. Mereka membuka hati, dan dengan hati membuka pikiran."

⁷ A. R. Luther, 1972, Hal. 86

⁸ Eugene Kelly, 2011, Hal. 219

Sebagaimana simpati adalah tindakan metafisik dan lebih lagi sebagai perasaan, cinta bagi Scheler juga merupakan tindakan metafisik yang pada waktu yang sama adalah tindakan konkret.⁹ Cinta adalah suatu tindakan emosional yang mengungkapkan seseorang secara konkret, yaitu sebagai pribadi yang hidup atau eksis. Cinta bukan hanya satu tindakan di antara banyak tindakan yang bisa dilakukan dalam diri manusia. Cinta itu sangat fundamental. Cinta mendasari semua aktivitas lain karena cinta mengungkapkan paling dalam struktur manusia yakni sebagai pribadi. Dalam cinta dan melalui cinta, manusia nampak apa adanya yakni sebagai pribadi.

Tempat cinta sejati adalah antar-pribadi, demikian ungkapan Scheler. Ia menegaskan bahwa Cinta itu sendiri memiliki nilai moral, sejauh itu adalah cinta interpersonal. Dimana yang satu memberi dan yang lain menerima, yang lain memberi dan yang satu menerima. Mereka yang mencintai dalam kepenuhannya adalah nilai bagi mereka yang dicintainya, dan mereka yang dicintai dalam kepenuhannya adalah nilai bagi para pencintanya.¹⁰

Dalam kehidupan interpersonal seperti inilah, fenomena seperti simpati dan cinta sejati muncul. Simpati mengurangi kesedihan dan meningkatkan kegembiraan, dan cinta mengarahkan dirinya pada keberadaan orang lain yang tertinggi dan sepenuhnya. Fenomena seperti itu secara konkret menunjukkan beberapa kemungkinan yang terbuka bagi manusia dalam usahanya untuk menentukan siapa dirinya dan apa artinya berada di dunia dengan manusia lain.

Dengan demikian, apabila simpati dan cinta bersatu tidaklah mungkin ada ruang bagi egosentrisme untuk merongrong keharmonisan hidup bersama. Kekuatan simpati dan cinta akan

⁹ A. R. Luther, 1972, Hal. 12

¹⁰ A. R. Luther, 1972, Hal. 108

menghancurkan egosentrisme dan kemudian akan memunculkan solidaritas. Sebagaimana prinsip solidaritas itu sendiri yakni satu orang bertanggung jawab untuk semua, dan semua orang bertanggung jawab untuk satu orang. Solidaritas mengasumsikan cara dimana kita berbagi hidup dan perasaan kita satu sama lain di dalam sebuah komunitas. Itulah situasi ideal dari sebuah komunitas yang baik.

Akan tetapi dalam realitas, tak dapat dipungkiri bahwa hidup komunitas sering juga diwarnai tendensi egosentrisme. Namun, walaupun hidup komunitas-komunitas tidak selalu terlepas dari tendensi egosentrisme ini, tetapi apabila setiap anggotanya hidup dengan keterbukaan antara satu pribadi dengan pribadi yang lainnya maka keseringan tendensi ini dapat diminimalisir dan bahkan ditiadakan.

Tendensi egosentrisme yang marak dalam sebuah komunitas merupakan tanda bahwa komunitas tersebut sedang dalam krisis simpati dan cinta. Eksistensi simpati dan cinta dalam komunitas tersebut sangatlah minim. Untuk itu, agar suatu komunitas dapat hidup dengan harmonis maka adalah baik bila hidup setiap anggotanya diwarnai dengan sikap saling terbuka yang berlandaskan pada cinta dan yang kemudian akan membuahkan apa yang disebut oleh Scheler sebagai *Holy community*.¹¹

¹¹ Bagi Scheler sebuah komunitas yang baik ialah komunitas yang hidupnya diwarnai dengan cinta. Sebab cinta merupakan inti dari keberadaan setiap manusia atau masyarakat yang ada dalam sebuah komunitas. Sejauh cinta mengkonkretkan kebaikan moral maka pada akhirnya pelaksanaan cinta merupakan prinsip solidaritas di antara semua orang yang digambarkan sebagai komunitas suci. Komunitas suci ini hanyalah "ruang" yang memungkinkan dan mendorong ekspansi pribadi setinggi mungkin dan sepenuhnya. Ekspansi pribadi tertinggi atau sepenuhnya mungkin mengacu pada penetrasi dinamis menuju dan ke pusat semua realitas yakni Tuhan. (A. R. Luther, 1972, Hal. 158)

Dengan demikian, melalui simpati orang terbuka kepada sesama yang lain, dan mampu turut merasakan perasaan orang lain tanpa pernah mengalami kejadian serupa sebelumnya.¹² Melalui cinta rasa itu diwujudkan dalam tindakan konkret misalnya solidaritas.

Berangkat dari gagasan-gagasan Max Scheler tentang simpati dan cinta guna melawan egosentrisme dan memunculkan solidaritas, penulis mengangkat tema; **PANDANGAN MAX SCHELER TENTANG SIMPATI DAN CINTA SEBAGAI UPAYA MELAWAN EGOSENTRISME.**

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari gambaran diatas, penulis mencoba menampilkan beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna dari simpati, cinta dan egosentrisme dalam pandangan filosofis Max Scheler?
2. Apa pandangan Max Scheler tentang Egoisme dan Egosentrisme?
3. Bagaimana Max Scheler mendalami makna simpati dan cinta dalam upaya melawan egosentrisme?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis melalui tulisan ini ialah untuk mengetahui secara mendalam gagasan Max Scheler tentang simpati dan cinta serta upayanya dalam melawan egosentrisme.

1.4 Kontribusi Penulisan

¹² Sandra Lee Bartky, 2002, Hal. 79

1.4.1 Bagi Masyarakat Umum

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberi sedikit sumbangan bagi masyarakat umum terkhususnya masyarakat Indonesia untuk memahami tentang urgensi simpati dan cinta dalam melawan egosentrisme serta menumbuhkan semangat solidaritas di tengah kebhinekaan bangsa. Agar demikian, masyarakat kiranya boleh berpartisipasi aktif dalam mewujudkan semboyan bangsa kita “*bhineka tunggal ika*”.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Unwira – Fakultas Filsafat

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan sedikit sumbangan bagi Civitas Akademika Unwira terkhususnya dalam menambah khazanah berpikir dan kesadaran seluruh Akademika Unwira tentang vitalitas simpati dan cinta bagi kehidupan pribadi dan negara.

1.4.3 Bagi Komunitas OMD – Kupang

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan sedikit sumbangan bagi komunitas penulis, Ordo Mater Dei, Kupang. Melaluinya penulis berharap dapat menambah kesadaran akan pentingnya simpati dan cinta dalam membangun kehidupan komunitas.

1.4.4 Bagi Penulis

Tulisan ini sangat berguna bagi penulis dalam membantu penulis untuk memperluas cakrawala berpikir serta wawasan pengetahuan. Selain itu, melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memahami dengan betul makna simpati dan cinta yang dikemukakan oleh Max Scheler dan upayanya dalam melawan egosentrisme.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menguraikan pemikiran Max Scheler tentang simpati dan cinta, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis dengan selektif mengumpulkan literatur-literatur hasil karya Max Scheler dan karya-karya tentangnya yang ditulis oleh orang lain serta pustaka pendukung lainnya. Lalu, melalui literatur-literatur itu penulis mencoba mengkaji pemikiran Max Scheler dengan gaya bahasa dan pemahaman penulis sendiri.

1.6 Sistematika Penulisan

Keseluruhan tulisan ini terdiri atas lima bab yang kemudian akan membahas secara teratur tentang gagasan-gagasan Max Scheler tentang simpati dan cinta sebagai upaya melawan egosentrisme.

Bab I memuat “Pendahuluan” yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, kontribusi penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II memuat biografi Max Scheler; kehidupan rumah tangganya, kiprahnya di dunia pendidikan dan karya-karya yang ditulis oleh Max Scheler semasa hidupnya. Ernest W. Ranly ketika menulis tentang Scheler mengatakan bahwa kehidupan Scheler, filosofinya, dan pengaruh tidak dapat dipisahkan dari kepribadiannya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa minat filosofis Scheler juga cenderung bergeser dengan keterlibatan pribadinya.¹³

¹³ Ernest W. Ranly, 1966, Hal. 7

Bertolak dari ungkapan Ernest di atas, penulis membuat pertimbangan bahwa kehidupan seorang filsuf turut mempengaruhi cara hidup dan cara berpikir dari filsuf bersangkutan serta karya-karya dari seorang filsuf adalah referensi yang patut diketahui dan dimiliki sebagai sumber primer dalam penulisan.

Bab III, penulis membahas tentang bagaimana latar belakang pemikiran Max Scheler terkhususnya situasi yang melingkupi pemikirannya pada masa itu serta pengaruh dari para pendahulunya terkait dengan gagasannya tentang simpati dan cinta. Pada bab ini, penulis juga akan mengulas sedikit mengenai pokok pemikiran Max Scheler tentang etika-nilai material dan etika personalismenya. Pertimbangan penulis bahwa pemikiran seorang filsuf tidak terlepas dari situasi sosial-politik yang melingkupinya serta filsuf-filsuf sebelum dan sezaman dengannya yang turut mempengaruhi gagasan-gagasannya. Dan gagasan-gagasan Max Scheler tentang Simpati dan Cinta tidak bisa terlepas dari konsep etikanya.

Bab IV, penulis menampilkan ulasan tentang tema yang diangkat yakni peran dari simpati dan cinta dalam melawan egosentrisme. Pada bab ini, penulis pertama-tama mengkaji tentang pemikiran Max Scheler mengenai apa itu simpati dan lalu bagaimana pandangannya mengenai cinta dan egosentrisme. Dari ketiga kajian itu, penulis lalu masuk pada inti pembahasannya yakni bagaimana peran dari cinta dan simpati dalam melawan egosentrisme.

Bab V, sebagai bab penutup penulis memberikan satu, dua pemikiran kritis berkenaan dengan tema yang diangkat.